

KREATIFITAS MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGATASI PERILAKU VANDALISME

Mayong Tetra Wira Aminudin¹; Uswatun Kasanah²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
respati938@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
uswatunka15@gmail.com

Kata Kunci:	Abstrak
<i>Guidance and Counseling Media, Vandalism</i>	<i>The background of this article is deviant behavior that is often done by a group of junior and senior high school age children (13-18 years old) who is an active student, this behavior is often called Vandalism. Vandalism activities is one form of juvenile delinquency that is not in accordance with customs, rules, norms, religious values that prevail so as to harm others and environment that is destructive. The causes of vandalism deviant behavior include parental attitudes that are too indifferent, association with friends who are not good, the influence of mass media and self-existence. Through media creativity, BK achievements are teenagers, especially students in school able to suppress and even eliminate the behavior of vandalism by expressing students' creativity on the right media.</i>

PENDAHULUAN

Vandalisme adalah bentuk dari perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh sekelompok anak remaja. Aksi vandalisme mungkin dinilai sebagai bentuk ekspresi dan kreatifitas dalam berseni oleh pelakunya. Namun kegiatan melukis di tempat umum seperti dilakukan di tembok pasar, boks telepon umum, pagar, aksi pengambilan, aksi perusakan dan lain-lain dianggap menjengahkan bagi masyarakat karena mengganggu dan merusak keindahan. Dinas pendidikan kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan, mulai tahun ini mengumumkan hasil kelulusan ujian nasional(UN) SMA sederajat di stadion hal ini dilakukan untuk menghindari konvoi dan coret-

coret yang dilakukan siswa saat merayakan kelulusan ujian nasional (Liputan6.com, Lubuklinggau, 2017)

Berbeda dengan yang terjadi di Semarang, papan nama Kota Semarang yang didominasi warna merah, tampak memprihatinkan karena penuh coretan tangan orang yang tidak bertanggung jawab, masyarakat dipimpin langsung oleh Walikota Semarang, menyatakan perlawanan terhadap aksi vandalisme yang sangat mengganggu tersebut (Liputan6.com, Semarang, 2017).

Sebuah makam di Menteng Pulo, Jakarta juga tidak luput dari aksi vandalisme, makam yang seharusnya bersuasana damai dan bersih menjadi nampak kumuh dan kotor akibat tulisan tulisan dan

perusakan batu nisan dan tugu oleh orang tidak bertanggung jawab (Liputan6.com, Jakarta, 2017).

Berdasarkan wawancara kepada anggota Duta Wisata, Dhendy Eko Dharmawan yang juga aktif dalam memperhatikan wisata kabupaten Trenggalek dan observasi oleh peneliti di kabupaten Trenggalek juga tidak lepas aksi vandalisme oleh kelompok-kelompok dan orang tidak bertanggung jawab seperti yang terjadi di Hutan Kota Kabupaten Trenggalek, Hutan Kota yang sedianya dibangun untuk keindahan menjadi sasaran aksi vandalisme yang tidak bertanggung jawab seperti aksi menulis dan mencoret nama kekasih di pohon atau bangunan bersantai.

Melalui sebuah observasi lapangan peneliti juga menemukan adanya aksi vandalisme juga dialami oleh Taman Terbuka Hijau Kabupaten Trenggalek yang rampung dibangun belum genap satu tahun, huruf "R" pada lambang Kota Trenggalek diambil oleh ulah tangan tidak bertanggung jawab sehingga penulisan kota "Trenggalek" menjadi tidak lengkap dan mengganggu keindahan taman.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Salmah (2015) dari temuan-temuan yang diperoleh atas penangkapan para pelaku vandalisme yang dilakukan di setiap tembok rumah, toko, tempat-tempat publikasi bahkan di rambu-rambu lalu lintas pada umumnya dilakukan oleh para

remaja usia sekolah SLTP maupun SLTA (13-18 tahun). Mereka berstatus sebagai pelajar yang masih aktif. Kegiatan vandalisme merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja dengan tanpa memikirkan ketertiban dan keindahan lingkungan. Menurut hasil wawancara dari para pelaku vandalisme mereka tidak mempunyai motivasi apapun hanya merasakan rasa puas dan senang setelah melakukan corat-coret, khususnya di tempat-tempat umum.

Dalam artikel ini bermaksud untuk memberikan gagasan memecahkan dan menyikapi kasus vandalisme yang dilakukan siswa di sekolah. Selama ini kita memberikan label buruk kepada remaja yang melakukan tindakan menyimpang dan memberikan layanan atau bahkan hukuman yang sebenarnya tidak mereka butuhkan.

Salah satu dari upaya mencegah tindakan vandalisme adalah dengan memberikan wadah untuk mereka berekspresi di sekolah, seperti kita tahu anak remaja selalu membuat pelampiasan dalam menunjukkan eksistensi dirinya salah satunya adalah dengan melakukan tindakan vandalisme yang cenderung merusak dan dianggap mengganggu.

Peran konselor dalam kreativitas memberikan layanan melalui media yang disukai anak-anak dan mengasyikan diharapkan mampu menekan bahkan menghilangkan

perilaku vandalisme oleh siswa di sekolah.

PEMBAHASAN

Vandalisme

Geldard K. dan Geldard D. (2010) menyatakan bahwa sebagian anak muda merasa tidak berdaya dan tidak dihargai oleh masyarakat secara umum. Sehingga sebagai akibatnya mereka frustrasi dan marah. Perasaan seperti ini akan mereka lepaskan melalui vandalisme, sebagian dari mereka mengekspresikan perasaan mereka dengan menggunakan grafiti. Biasanya grafiti diciptakan secara sembunyi-sembunyi dan faktor resiko ini menarik bagi anak muda.

Menurut Obiagwu (dalam Barcell dan Marini, 2013) vandalisme adalah tindakan perusakan bahan pustaka dengan menulisi, mencorat-coret, memberi tanda khusus, membasahi, membakar, dan lain-lain. Mengenalkan virus secara sengaja pada program komputer atau menekan disket database juga termasuk perbuatan vandalisme.

Sementara Adisti (2010) menyebutkan perilaku yang termasuk vandalisme misalnya merusak fasilitas umum, termasuk mencoret-coret meja di sekolah. Perbuatan seperti itu sangat merugikan orang lain. Banyak orang yang perlu menggunakan fasilitas umum, tapi kalau kamu mencoreti atau merusaknya, selain barang-barang menjadi tidak indah orang lain juga ikut di rugikan.

Menurut Goldstein (dalam Anggono, 2014) menyebutkan bahwa “vandalisme adalah tindakan yang bertujuan untuk merusak benda-benda milik orang lain”.

Sedangkan Menurut Kim & Bruchman (dalam Anggono, 2014) “mengungkapkan bahwa vandalisme adalah penodaan atau perusakan yang menarik perhatian, dan dilakukan sebagai ekspresi kemarahan, kreativitas, atau keduanya”.

Ali Maksun (2016) perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, norma sosial, dan norma agama yang berlaku. Sehingga secara seerhana perilaku dianggap menyimpang apabila menurut anggapan sebagian masyarakat (minimal satu komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma yang berlaku.

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Salmah, 2015) definisi vandalisme ialah perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam dan sebagainya).

Penyebab Perilaku Menyimpang Vandalisme

Geldard K. dan Geldard D. (2010) menyebutkan bahwa Sebagian anak muda merasa tidak berdaya dan tidak dihargai oleh masyarakat secara umum. Sehingga

sebagai akibatnya mereka frustrasi dan marah. Perasaan seperti ini akan mereka lepaskan melalui vandalisme, sebagian dari mereka mengekspresikan perasaan mereka dengan menggunakan grafiti. Biasanya grafiti diciptakan secara sembunyi-sembunyi dan faktor resiko ini menarik bagi anak muda.

Menurut Anggono (2014) berdasarkan penelitian yang dilakukan pada remaja berinisial AZ, RZ, AT menungkapkan bahwa penyebab tindakan vandalisme adalah:

1. Karena merasa nyaman dengan teman-teman gengnya membuat Az, Rz, dan At terpengaruh dan mengikuti tindakan vandalisme yang dilakukan oleh teman-temannya.
2. Perhatian dan kasih sayang yang kurang dari orang tuanya menyebabkan Az dan Rz melakukan vandalisme sebagai bentuk pelarian.
3. Kasih sayang yang berlebihan dari orang tuanya menyebabkan apapun yang dilakukan At tidak pernah dilarang oleh orang tuanya, termasuk tindakan vandalisme yang dilakukan oleh At.
4. Sikap acuh dari lingkungan sekitar menyebabkan tindakan vandalisme Az, Rz, dan At susah untuk dihentikan.
5. Media masa juga berpengaruh pada perilaku vandalisme Rz, Rz melakukan vandalisme juga

karena terpengaruh *film* yang ditonton dan *video game* yang dimainkannya.

Menurut Romadhony dan Naqiyah (2017) faktor terjadinya perilaku vandalisme di lingkungan sekolah karena adanya penerimaan sosial dan dorongan dari teman dan gurunya sehingga siswa melakukan tindakan vandalism, serta eksistensi siswa yang ingin diakui oleh lingkungan sekitarnya.

Sedangkan Kartono (2011) menyatakan bahwa kejahatan remaja merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu *kelas direktif secara sosial* dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk; jadi sifatnya multi kausal.

Geldard K. dan Geldard D. (2010) menyatakan bahwa eksperimen yang dilakukan oleh anak muda bisa mengakibatkan perilaku beresiko. Banyak diantara mereka yang gemar akan kesenangan dan kegembiraan dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh orang tua mereka. Hal ini mengarahkan mereka untuk mempertimbangkan terlibat dalam perilaku anti-sosial.mereka bisa melakukan setidaknya beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengutil
- 2) Vandalisme
- 3) Kebut-kebutan
- 4) Bermain api
- 5) Mendengarkan musik keras dan agresif

Maksum (2016) juga berpendapat bahwa perilaku nakal remaja bisa disebabkan oleh faktor remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal)

- 1) Faktor Internal, krisis identitas dan kontrol diri yang lemah
- 2) Faktor eksternal, keluarga broken home, teman sebaya yang kurang baik, komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Dalam penelitiannya Salmah (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku vandalisme antara lain:

- 1) Pengaruh pergaulan dari teman-teman sebaya, mereka merasa nyaman dengan teman-teman sebaya membuat subyek mengikuti tindakan vandalisme
- 2) Karena pengaruh keluarga
- 3) Pengaruh dari media massa subyek melakukan vandalisme karena terpengaruh dari film dan video game
- 4) Adanya sikap dari masyarakat membiarkan vandalisme sehingga vandalisme dianggap bebas karena belum ada teguran.

Ciri-ciri Perilaku Vandalisme

Salmah (2015) Vandalisme didefinisikan sebagai kegiatan iseng dan tidak bertanggung jawab dari beberapa orang yang berperilaku cenderung negatif. Kebiasaan ini berupa coret-coret tembok, dinding atau obyek lain agar dapat dibaca secara luas, berupa tulisan nama orang, nama sekolah, nama gank atau

tulisan-tulisan lain tanpa makna yang berarti.

Menurut Hurlock (dalam Romadhony dan Naqiyah, 2017) Perilaku vandalisme siswa tampak dalam bentuk aksi corat-coret, pemotongan, pemetikan, pengambilan dan perusakan. Adapun aksi corat-coret yang dilakukan siswa dilakukan pada meja, kursi, dinding, jendela, pintu, papa, kantin dan kamar mandi. Bentuk coretan yang dituliskan bermacam-macam salah satunya adalah: identitas siswa, labeling, komunitas. Selain tulisan adapun garis tak beraturan dan gambar tokoh kartun.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku vandalisme memiliki karakteristik dan ciri sebagai berikut:

- 1) Merusak barang atau benda di lingkungan atau milik orang lain
- 2) Mengambil benda dan tidak mengembalikannya pada tempatnya
- 3) Mencoret dinding dan pada tempat yang tidak semestinya
- 4) Memetik bunga-pohon di taman dan menghilangkan keindahan

Media Bimbingan dan Konseling Pengertian Media Bimbingan dan Konseling

Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti 'perantara' atau 'pengantar'. Gagne (dalam Sadiman, dkk., 2007: 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat

merangsangnya untuk belajar. Menurut AECT (Nursalim, 2013: 5) media adalah segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan. Sedangkan menurut Miarso (dalam Nursalim, 2013: 5) menyatakan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi. (Nursalim, 2013:6).

Media bimbingan dan konseling selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Dengan demikian, media bimbingan dan konseling memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi bimbingan dan konseling yang dibawakan oleh media tersebut.

Sedangkan Media layanan bimbingan dan konseling adalah media yang dipergunakan oleh guru BK saat menyampaikan ataupun memberikan materi layanan

bimbingan dan konseling kepada siswa atau peserta didik saat di dalam kelas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa : (a) media bimbingan dan konseling merupakan wadah dari pesan, (b) materi yang ingin disampaikan adalah pesan bimbingan dan konseling, (c) tujuan yang ingin dicapai ialah perkembangan siswa secara optimal.

Selanjutnya penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa tertarik pada layanan bimbingan dan konseling, serta untuk belajar lebih banyak, mencamkan yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling.

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman (dalam Salahudin, 2010:14) mengemukakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan konseling menurut Winkel (dalam Salahudin, 2010:15) adalah sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha untuk membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Dari pengertian bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara tatap muka, berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Manfaat Media dalam Bimbingan dan Konseling

Secara umum media mempunyai kegunaan sebagai berikut :

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan dayaindra.
- 3) Menimbulkan gairah/minat siswa, interaksi lebih langsung antara siswa dengan gurubimbingan dan konseling (guru BK).
- 4) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman &

menimbulkan persepsi yang sama.

- 5) Proses layanan bimbingan dan konseling dapat lebih menarik.
- 6) Proses layanan bimbingan dan konseling dapat lebih interaktif.
- 7) Kualitas layanan bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan.
- 8) Meningkatkan sikap positif siswa terhadap materi layanan bimbingan dan konseling.

Dalam kaitannya dengan fungsi media bimbingan dan konseling, dapat ditekankan beberapa hal berikut ini.

- 1) Penggunaan media bimbingan dan konseling bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi bimbingan dan konseling yang lebih efektif.
- 2) Media bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan proses layanan bimbingan dan konseling. Hal ini mengandung pengertian bahwa media bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi yang diharapkan.
- 3) Media bimbingan dan konseling dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai dan isi layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa pemilihan dan

penggunaan media dalam bimbingan dan konseling harus selalu melihat pada kompetensi atau tujuan dan bahan atau materi layanan bimbingan dan konseling.

- 4) Media bimbingan dan konseling bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa/klien.
- 5) Media bimbingan dan konseling bisa berfungsi untuk memperlancar proses bimbingan dan konseling. Fungsi ini mengandung arti bahwa melalui media bimbingan dan konseling siswa dapat lebih mudah memahami masalah yang dialami atau menangkap bahan yang disajikan lebih mudah dan lebih cepat.
- 6) Media bimbingan dan konseling berfungsi untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Pada umumnya hasil bimbingan dan konseling yang diperoleh siswa dengan menggunakan media bimbingan dan konseling akan tahan lama mengendap.

Klasifikasi Media Bimbingan dan Konseling

Dilihat dari bentuk penyajian dan cara penyajiannya, maka media bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Kelompok Media Grafis, Bahan

cetak dan Gambar Diam

- a) Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide, atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka - angka, dan simbol/gambar.
- b) Bahan cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan/ *printing* atau *offset*.
- c) Gambar diam adalah media visual berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi. Jenis media gambar adalah foto.

- 2) Kelompok Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam adalah media visual yang diproyeksikan atau media yang memproyeksikan pesan, dimana hasil proyeksinya tidak bergerak atau memiliki sedikit unsur gerakan. Jenis media inidiantaranya: OHP/OHT, *opaque projector*, *slide*, dan *filmstrip*. Media OHP/OHT digunakan untuk menunjang pelaksanaan layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal.

- 3) Kelompok Media Audio

Media audio adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indra pendengaran. Pesan atau informasi yang akan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif yang berupa kata-kata,

musik, dan *sound effect*.

4) Kelompok Film
(*Motion pictures*)

Film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*), yaitu serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak.

5) Kelompok Multimedia

Multimedia merupakan suatu sistem penyampaian dengan menggunakan berbagai jenis bahan belajar yang membentuk suatu unit atau paket.

6) Media Objek

Media objek merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian, melainkan melalui ciri fisiknya sendiri, seperti ukurannya, bentuknya, beratnya, susunannya, warnanya, fungsinya, dan sebagainya.

7) Media Interaktif

Karakteristik terpenting kelompok media ini adalah bahwa siswa tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti layanan bimbingan dan konseling. dan konseling kelompok.

Teknik Pemilihan Media dalam Bimbingan dan Konseling

1) Alasan Teoritis Pemilihan Media

Proses pemilihan media menjadi penting karena kedudukan media yang strategis untuk keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

2) Alasan Praktis Pemilihan Media

Alasan praktis berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan dan alasan si pengguna seperti konselor (guru BK) mengapa menggunakan media bimbingan konseling. Terdapat beberapa penyebab guru BK memilih media menurut Arief Sadiman (dalam Nursalim, 2013:46) ada empat alasan yaitu *demonstration*, *familiarity*, *clarity*, dan aktifkan siswa.

Kriteria Pemilihan Media BK

1) Kriteria umum pemilihan media bimbingan dan konseling

Beberapa kriteria umum dalam pemilihan media diantaranya sebagai berikut :

- a) Kriteria pertama, kesesuaian dengan tujuan.
- b) Kriteria kedua, kesesuaian media dengan materi bimbingan dan konseling.
- c) Kriteria ketiga, kesesuaian dengan karakteristik siswa.
- d) Kriteria keempat, kesesuaian dengan teori.
- e) Kriteria kelima, kesesuaian dengan gaya belajarsiswa.
- f) Kriteria keenam, kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan

- waktu yang tersedia.
- 2) Kriteria khusus pemilihan media bimbingan dan konseling

Sejumlah kriteria khusus dalam memilih media bimbingan dan konseling yang tepat dapat dirumuskan dalam satu kata ACTION, yaitu akronim dari: *access, cost, technology, interactivity, organization, dan novelty*

- a) *Access*: dalam pemilihan media harus mempertimbangkan apakah siswa memahami dan tersedia media tersebut.
- b) *Cost* : Guru BK harus kreatif dan menguasai materi yang ingin disampaikan dengan memanfaatkan media yang murah namun efektif.
- c) *Technology* : dalam penggunaan media kita perlu mempertimbangkan ketersediaan listrik, voltase listrik cukup dan sesuai.
- d) *Interactivity* : dengan penggunaan media yang baik maka guru BK dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktif.
- e) *Organization*: pihak sekolah mendukung atau menyediakan media untuk pembelajaran atau pun bimbingan dan konseling.
- f) *Novelty* : penggunaan media harus selalu

diperbaharui agar lebih menarik minat siswa.
(Nursalim, 2013:51)

PENUTUP SIMPULAN

Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk melaksanakan sebuah program ataupun suatu hal guna mempermudah pekerjaan. Dalam Bimbingan dan Konseling media adalah segala sesuatu yang mempermudah pemberian layanan BK, media BK digunakan untuk mempermudah pekerjaan konselor sendiri dan pesan juga lebih mudah untuk menyerap pesan yang disampaikan.

Dalam menggunakan media konselor harus kreatif dalam penyampaian atau pembuatan dan pemilihan media agar pesan yang disampaikan tepat sasaran dan efisien.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa : (a) media bimbingan dan konseling merupakan wadah dari pesan, (b) materi yang ingin disampaikan adalah pesan bimbingan dan konseling, (c) tujuan yang ingin dicapai ialah perkembangan siswa secara optimal. Selanjutnya penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa tertarik pada layanan bimbingan dan konseling, serta untuk belajar lebih banyak, mencamkan yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam

melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling.

Vandalisme adalah perilaku menyimpang yang memiliki karakteristik, merusak, mengambil, mencoret atau menghilangkan keindahan pada suatu tempat atau suatu benda.

Di sekolah kita sering menjumpai meja yang dicoret, bunga yang dipetik dan dinding yang diberi gambar-gambar tidak bermakna. Itu adalah sebagian kecil pemandangan dari perilaku vandalisme. Vandalisme terjadi karena kurangnya perhatian guru dan aparaturnya sekolah sehingga anak-anak bebas melakukan ekspresinya dan tidak dapat membedakan perbuatan mereka benar atau salah, di sisi mereka itu adalah perbuatan yang kreatif namun dalam masyarakat yang lebih luas itu perbuatan merusak dan menyimpang dari norma dan tata tertib yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Barcell Faramodyta, Marlina. (2013). *Faktor-Faktor Terjadinya Vandalisme Di Perpustakaan*

dan Kantor Arsip Dokumen Kota Padang. Jurnal Ilmu Informasiperpustakaan Dan Kearsipan 2(1)

Geldard, K. (2011). *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Hidayat, F. (2010). *Antropologi Sakral: Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia*. Jakarta: IPS Press.

Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Maksum, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing) Wisma Kalimetro

Rizky Anggono Fajar. (2014). *Perilaku Vandalisme Pada Remaja Di Kabupaten Kulon Progo*. Jurnal Bimbingan dan Konseling UNY, 6(3).

Salmah Sri, (2015). *Perilaku Vandalisme Remaja di Yogyakarta*. Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, 39(1), 15-29.